

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Integrasi Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Integrasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, integrasi mempunyai arti penggabungan, penyatuan, pemaduan dan penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh.<sup>1</sup> Secara harfiah “integrasi” berlawanan dengan “pemisahan”, suatu sikap yang meletakkan tiap-tiap bidang dalam kotak-kotak yang berlainan.<sup>2</sup>

Integrasi memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan, atau penggabungan, dari dua objek atau lebih. Sebagaimana dikemukakan oleh Poerwandarminta, yang dikutip oleh Trianto, bahwa integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu kebulatan atau menjadi utuh.<sup>3</sup> Istilah integrasi dapat dipakai dalam banyak konteks yang berkaitan dengan hal penyatuan dua unsur atau lebih yang dianggap berbeda, baik dari segi sifat, nama, jenis, dan sebagainya.

Integrasi adalah suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai. Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat, harmonis dan mesra antara anggota kesatuan itu. Gagasan integrasi (nilai-nilai Islami/agama dan umum) ini bukanlah sebuah wacana untuk meraih simpatik akademik, melainkan sebuah kebutuhan mendesak yang harus dijalankan sebagai pedoman pendidikan yang ada, mengingat pendidikan selama ini dipengaruhi oleh dual<sup>4</sup> kental antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 127.

<sup>2</sup>Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), 18

<sup>3</sup>Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007),

umum/sekuler yang menyebabkan dikotomi ilmu. Pendidikan integratif adalah pendidikan yang mensatukan antara materi pelajaran yang selama ini abstrak di awang-awang dijadikan konkret dan relevan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup>

Dalam konteks pendidikan integratif Ilmu yang berdasarkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai etika perlu diperkukuhkan seiring dengan fokus terhadap akademik, sains dan teknologi supaya interatif antara keduanya menyumbangkan ke arah penyuburan holistic pada diri pelajar. Mengedepani globalisasi memerlukan ide-ide yang berasaskan nilai-nilai agama dan tradisi kepercayaan yang bermanfaat dalam konteks masyarakat yang baik dengan nilai keagamaan yang kuat.

Dengan penerapan pendidikan integratif proses pengajaran menjadi lebih kompleks, hal ini melibatkan komponen internal dan eksternal. Dua komponen itu berporos dalam satu kesatuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Komponen internal terdiri atas tujuan, materi pelajaran, pendekatan, metode dan evaluasi. Sedangkan komponen eksternal mencakup guru, orang tua dan masyarakat sekelilingnya.

Dengan adanya integrasi pendidikan diharapkan akan melahirkan manusia-manusia yang produktif, menghasilkan karya-karya nyata bagi kemajuan dirinya, bangsa dan negaranya. Integrasi diharapkan dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas tinggi, yaitu pendidikan yang dapat memberikan bekal ilmu pengetahuan baik agama maupun umum yang luas, penguasaan terhadap teknologi modern, keterampilan, pengalaman, hubungan yang luas serta akhlak yang mulia.

---

<sup>4</sup>Dwi Yulianti, *Integrasi Nilai-Nilai KeIslaman dalam Proses Pembelajaran Model Sentra di TKIT Al-Farisi 2 Yogyakarta*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

## 2. Konsep Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paedagogie*, yaitu dari kata *paeda* yang berarti anak dan *egoge* yang berarti saya membimbing, sehingga pendidikan berarti saya membimbing anak.<sup>5</sup> Pendidikan sering diartikan sebagai segala upaya sadar orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani menuju arah kedewasaan.<sup>6</sup>

Secara sederhana, agama bisa diartikan sebagai ajaran-ajaran yang mengandung tuntunan dan Islam adalah ketentuan-ketentuan Allah berupa takdir dan sunnah-Nya untuk semua makhluk yang berakal agar terpelihara dan senantiasa terpelihara dalam keadaan selamat sentosa.

Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama Republik Indonesia (sekarang menjadi Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Kementerian Agama), merumuskan pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu Usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>7</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami agama Islam seluruhnya serta menghayati

---

<sup>5</sup>Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*, (Bandung: Rosdakarya, 2000) cet. 13, 3.

<sup>6</sup>Ibid., 10.

<sup>7</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 10.

tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

## b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Dasar pendidikan Islam tentu saja didasarkan kepada falsafah hidup umat Islam dan tidak didasarkan kepada falsafah suatu negara, sebab sistem pendidikan Islam tersebut dilaksanakan di mana saja dan kapan saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.<sup>8</sup>

Dasar pendidikan Agama Islam dapat dibagi kepada dua kategori, yaitu: dasar religius dan dasar yuridis:

### 1) Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang berasal dari ajaran agama Islam yaitu yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Bagi umat Islam melaksanakan pendidikan agama Islam adalah wajib. Sebagaimana firman Allah di dalam surat At-Taubah ayat 122 sebagai berikut:

المؤمنون كانوا طائفة منهم فرقة كل ممن فرقة ولا كافة لبيفروا

يخذرون نعلهم اليهم رجعوا اذا قومهم لبيفروا الدين في لبيفروا

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali

---

<sup>8</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 21.

kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S At-Taubah/9:122).<sup>9</sup>

Ayat diatas turun ketika nabi Muhammad SAW tiba kembali di Madinah dan kemudian beliau mengutus pasukan ke beberapa daerah untuk berperang, akan tetapi karena banyaknya yang ingin terlibat dalam pasukan, dan apabila Nabi mengizinkan niscaya tidak ada lagi yang tinggal di Madinah kecuali beberapa orang, kemudian ayat di atas turun agar sebagian kaum muslimin tetap tinggal untuk memperdalam pengetahuan tentang agama sehingga mereka dapat memperoleh manfaat untuk diri mereka dan untuk orang lain<sup>10</sup>

## 2) Dasar Yuridis/ Hukum

Dasar pelaksanaan Pendidikan Agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal.

Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

- a) Landasan idiil Pancasila, sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau dengan kata lain harus beragama. Untuk mewujudkan manusia yang mampu mengamalkan ajaran agamanya sangat diperlukan pendidikan agama karena pendidikan agama mempunyai tujuan membentuk manusia bertakwa kepada Allah SWT.

---

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang : Tanjung Mas Inti, 2004), 302.

<sup>10</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 288.

b) Landasan struktural/konstitusional yakni Undang-Undang

Dasar 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 berbunyi:

Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa  
Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk  
untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk  
beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.<sup>11</sup>

c) Landasan operasional, yaitu terdapat dalam UU RI Nomor 20

Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 30 Nomor 3 pendidikan  
keagamaan dapat di selenggarakan pada jalur pendidikan  
formal, nonformal, dan informal. Dan terdapat pada pasal 12  
No.1/a setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan  
agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh  
pendidik.<sup>12</sup>

### c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Mahmud Yunus tujuan pendidikan agama ialah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi dan orang dewasa, supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal salih dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup diatas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.

Tujuan pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan

---

<sup>11</sup>Undang-Undang Dasar 1945 Hasil Amandemen, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), 110.

<sup>12</sup>Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 132-133.

kejayaan dunia dan akhirat, yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif.

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>13</sup>

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:<sup>14</sup>

- 1) Dimensi keimananan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 2) Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 3) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan mentaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang berimana dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

#### **d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Agama**

---

<sup>13</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 75-76

<sup>14</sup>Ibid., 78.

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dikelompokkan menjadi:

1) Faktor Internal Siswa

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari siswa sendiri yang meliputi dua aspek, yaitu:<sup>15</sup>

a) Aspek Fisiologis (jasmaniah)

Kondisi umum jasmani dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajari kurang atau tidak berbekas. Kondisi organ-organ khusus siswa seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.<sup>16</sup>

b) Aspek Psikologis

Aspek psikologis dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Aspek ini dibagi pula atas.

c) Intelegensi Siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Intelegensi bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya.

d) Sikap Siswa

---

<sup>15</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2008), 132-133.

<sup>16</sup>Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 21-22



Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif berupa antusias dan semangat merupakan pertanda awal yang baik dalam proses belajar siswa. Untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya sikap negatif siswa, guru dituntut untuk terlebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap diri sendiri dan pelajaran yang diajarkannya.

e) Minat Siswa

Minat berarti kecenderungan dari kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu.<sup>17</sup>

2) Faktor Eksternal Siswa

Faktor eksternal siswa terdiri atas dua macam, yakni faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non-sosial.<sup>18</sup>

(1) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Selanjutnya yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman sepermainannya. Dan yang lebih berpengaruh adalah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri.

(2) Lingkungan Non-Sosial

---

<sup>17</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 133-125.

<sup>18</sup>Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 25.

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non-sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

### (3) Faktor Pendekatan Belajar

Faktor belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan guru dan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.

#### **e. Urgensi Pelaksanaan Pendidikan Islam**

Pelaksanaan pendidikan Islam menempati posisi yang sangat urgen dan strategis dalam menciptakan situasi dan kondisi masyarakat yang sejahtera, adil, dan makmur. Pendidikan Islam akan membimbing manusia dengan bimbingan wahyu Ilahi, hingga terbentuknya individu-individu yang memiliki kepribadian yang Islami. Pendidikan Islam memfasilitasi manusia untuk belajar dan berlatih mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya, yang bersifat fisik (jasmaniah) maupun non fisik (rohaniah), yang profilnya digambarkan Allah SWT dalam Al-Qur'an sebagai sosok *ulil albab*, sebagai manusia muslim paripurna, yaitu manusia yang beriman, berilmu, dan selalu produktif mengerjakan amal shaleh sesuai dengantuntunan ajaran Islam.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup>Heri Guanaan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 16.

Penanaman ajaran Islam harus diberikan sejak dini, mulai dari usia kanak-kanak, remaja, bahkan sampai dewasa. Dalam Islam dikenal dengan istilah pendidikan sepanjang hayat (*long life education*). Artinya selama ia hidup tidak akan lepas dari pendidikan, karena setiap langkah hidup manusia hakikatnya adalah belajar, baik langsung maupun tidak langsung.<sup>20</sup> Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, pendidikan agama Islam mutlak harus diberikan, karena pada jenjang itulah terjadi pembentukan kepribadian, pembiasaan untuk menguasai konsep-konsep Islam, dan mengamalkannya dalam kehidupan. Pada anak usia dini, Islam harus dijadikan landasan bagi pembelajaran, hingga generasi ke depan benar-benar menjadi generasi Islam yang berkualitas. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah harus terhapuskan kesan ajaran Islam eksklusif, kejam, dan kesan-kesan negatif lainnya. Berkaitan dengan hal itu, peran dan fungsi pendidikan Islam dalam membangun manusia sangatlah penting keberadaannya, karena melalui pendidikan Islam inilah diharapkan muncul generasi muda Islam yang *kaffah*. Selanjutnya, konsep pendidikan Islam juga merupakan pembeda dalam mencari konsep pendidikan yang dapat membangun SDM yang kompeten dan berakhlak mulia.<sup>21</sup>

Konsep-konsep pendidikan umum yang tumbuh dan berkembang saat ini, baik di Barat maupun Timur sebenarnya berakar pada konsep Pendidikan Islam. Konsep pendidikan umum dan pendidikan Islam sama-sama terikat oleh nilai-nilai universal sebagai ikatan nilai Ilahi yang bersifat mutlak, demikian juga Pendidikan Agama Islam (PAI).<sup>22</sup> Dengan demikian,

---

<sup>20</sup>Arba'iyah Yusuf, "Long Life Education. Belajar Tanpa Batas Pedagogia", Vol.1, No. 2 (2012), 5.

<sup>21</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 720.

<sup>22</sup>Haidar Putra Daulany, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2000), cet. 1. 153.

nilai-nilai yang harus diintegrasikan ke dalam pendidikan umum, tidak hanya berdasarkan baik dan buruk menurut manusia, tapi baik dan buruk itu harus mencapai standar ukuran nilai-nilai ketuhanan yang digariskan oleh Tuhan semesta alam, yaitu nilai-nilai spiritual yang digariskan oleh Al-Qur'an dan Al-Hadits.<sup>23</sup>

Oleh karena itu, apabila pada saat ini penyelenggaraan pendidikan umum tidak dilaksanakan dengan berdasarkan pada konsep-konsep pendidikan Islam seperti yang digunakan oleh PAI, berarti salah konsep. Konsep-konsep dasar PAI merupakan pembeda (*al-furqon*) antara konsep yang benar dengan yang salah. Konsep-konsep dasar pendidikan yang digunakan dalam PAI, dapat dijadikan acuan dalam orientasi, pendekatan, metode, dan strategi, karena yang dituju dalam pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, tapi bagaimana membangun pribadi manusia yang memancarkan cahaya mani yang diwujudkan dalam amal yang ilmiah berakhlakul karimah dan menyebarkan *rahmatan lil' alamin*.<sup>24</sup>

Dengan demikian, lulusan yang bermutu tinggi adalah seorang mukmin yang memiliki ilmu (kognitif/ *knowledge*), dan mampu memanfaatkan ilmunya dalam kehidupan. Sebagai amalnya (motorik/ *skill*) dengan akhlak mulia (nilai dan sikap/ *attitude*), sehingga berdampak *rahmatan lil' alamin*. Lulusan bermutu yang memiliki pribadi yang integral, yaitu integrasi antara iman, ilmu dan amal. Berdasarkan uraian di atas, tampak bagaimana Al-Qur'an mendorong manusia untuk membangun pendidikan Islam bermutu, sehingga lahir sumber daya yang kompeten dan berakhlak mulia.

---

<sup>23</sup>Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 14.

<sup>24</sup>Al-Abrasyi, M. Athiyah, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 150.

Haltersebut menunjukkan adanya *furqon* (pembeda) bagi penyelenggaraan pendidikan yang benar dengan yang salah.<sup>25</sup>

Secara normatif-konseptual, dalam Islam tidak terdapat dikotomi ilmu pengetahuan. Integratif dimaksud adalah memadukan ilmu agama dan umum dalam kurikulum yang dilaksanakan di sekolah. Model ini persis sama dengan yang diterapkan Departemen Agama dulu, sekarang dan mungkin sampai esok di semua sekolah dari tingkat SD/MI.

Integratif adalah model yang dipopulerkan pada masa BJ Habibie berkuasa. Yaitu memadukan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (imtek) dan Imtak (Iman dan Takwa). Realisasinya, memberikan nilai Agama Islam berdasarkan Al-Qur'andan Hadist pada setiap ilmu atau mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Pendidikan Islam integratif berupaya memadukan dua hal yang sampai saat ini masih diperlakukan secara dikotomik, yaitu mengharmoniskan kembali relasi wahyu-akal, dimana perlakuan secara dikotomik terhadap keduanya telah mengakibatkan keterpisahan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum.<sup>26</sup>

## **B. Pendidikan Karakter**

### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan Karakter adalah suatu konsep dasar yang diterapkan ke dalam pemikiran seseorang untuk menjadikan akhlak jasmani rohani maupun budi pekerti agar lebih berarti dari sebelumnya sehingga dapat mengurangi krisis moral yang menerpa negeri ini. Menurut para ahli pengertian pendidikan karakter haruslah diterapkan ke dalam pikiran seseorang sejak usia dini, remaja bahkan dewasa, sehingga dapat

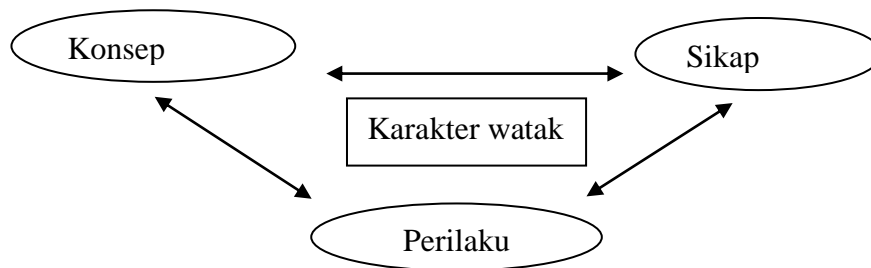
---

<sup>25</sup>Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Garsindo, 2001), 54.

<sup>26</sup>Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), hal xii.

membentuk karakter seseorang menjadi lebih bernilai dan bermoral. Pendidikan karakter merupakan bagian yang sangat penting yang menjadi tugas sekolah, namun kurang mendapatkan perhatian.<sup>27</sup> Akibatnya kurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan, telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit social ditengah masyarakat. Seyogyanya sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis tetapi juga bertanggungjawab dalam membentuk karakter peserta didik.

Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Bagan dibawah ini merupakan bagan keterkaitan ketiga kerangka pikir ini.



Gambar: keterkaitan antara komponen moral dalam rangka pembentukan karakter yang baik menurut Lickona

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada semua yang terlibat dan sebagai warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan

<sup>27</sup>Almusanna, Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif, dalam jurnal pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, vol. 16 edisi khusus III, Oktober 2010), 247.

nilai-nilai tersebut.<sup>28</sup> Menurut Fakry Gaffar, (Pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.” Dalam definisi tersebut ada tiga pikiran penting, yaitu:<sup>29</sup>

- a. Proses transformasi nilai-nilai
- b. Ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan
- c. Menjadi satu dalam perilaku.

Sedangkan pendidikan karakter di sekolah sebagai Pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Jadi pendidikan karakter di sekolah mengandung makna:

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran

- a. Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan
- b. Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga).

Tujuan pendidikan karakter di sekolah adalah:

- a. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.

---

<sup>28</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 36.

<sup>29</sup>Fakry Gaffar, *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*, (Yogyakarta: DEPDIKBUD, 2010), 1.

- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.<sup>30</sup>

Tugas pendidikan karakter selain mengajarkan mana nilai-nilai kebaikan dan mana nilai-nilai keburukan, justru yang ditekankan adalah langkah-langkah penanaman kebiasaan (*habituation*) terhadap hal-hal yang baik. Hasilnya, individu diharapkan mempunyai pemahaman tentang nilai-nilai kebaikan dan nilai keburukan, mampu merasakan nilai-nilai yang baik dan mau melakukannya.

Untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan mata pelajaran, pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah. Disamping itu untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara obyektif bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan.

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai tabiat, perangai dan sifat-sifat seseorang yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>31</sup> Maksudnya karakter dibentuk dengan cara menguir dalam kebiasaan seseorang dan membutuhkan waktu lama.

---

<sup>30</sup>Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 5.

<sup>31</sup>Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter dari Rumah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2011), 2.



Jack Corley dan Thomas Philip, sebagaimana dikutip Muchlas Samani dan Hariyanto, mendefinisikan karakter sebagai sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.<sup>32</sup> Suyanto, sebagaimana dikutip Muslich, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>33</sup> Jadi karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Menurut Tadkiroatun Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.<sup>34</sup>

Menurut Suyanto, terdapat sembilan karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut yaitu:

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya;
- b. Kemandirian dan tanggung jawab;
- c. Kejujuran/amanah;

---

<sup>32</sup> Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 42.

<sup>33</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 70.

<sup>34</sup> Tim Pengembang Pendidikan Karakter, *Bahan Ajar Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendikbud, 2011), 2.

- d. Hormat dan santun;
- e. Dermawan, suka menolong, dan kerja sama;
- f. Percaya diri dan pekerja keras;
- g. Kepemimpinan dan keadilan;
- h. Baik dan rendah hati;
- i. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.<sup>35</sup>

## 2. Urgensi Pendidikan Karakter di Sekolah

Adapun pendekatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter, yaitu pendekatan penanaman nilai (Inculcation Approach.) Pendekatan penanaman nilai (inculcation approach) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa.<sup>36</sup>

Berkaitan dengan pendidikan karakter, bahwa sesungguhnya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk setiap pribadi menjadi insan yang mempunyai nilai-nilai yang utama, terutama dinilai dari perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, bukan pada pemahamannya. Dengan demikian, hal yang paling penting dalam pendidikan karakter ini adalah menekankan peserta didik untuk mempunyai karakter yang baik dan diwujudkan dalam perilaku. Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Secara substantive tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki

---

<sup>35</sup>Muhaimin, *Urgensi Pendidikan*,. 38.

<sup>36</sup>Muchlas Samani Dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset), hal.107.

karakter positif. Menurut kemendiknas tujuan pendidikan karakter antara lain:<sup>37</sup>

- a. Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/afektif/peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Menurut Yahya Khan, pendidikan karakter mempunyai tujuan sebagai berikut:<sup>38</sup>

- a. Mengembangkan potensi anak didik menuju self actualization;
- b. Mengembangkan sikap dan kesadaran akan harga diri;
- c. Mengembangkan seluruh potensi peserta didik, merupakan manifestasi pengembangan potensi akan membangun self concept yang menunjang kesehatan mental;
- d. Mengembangkan pemecahan masalah;

---

<sup>37</sup>Kemendiknas, *Pesan Induk Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Puskurbuk, 2011), 8-9

<sup>38</sup>Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 17.

- e. Mengembangkan motivasi dan minat peserta didik dalam diskusi kelompok kecil, untuk membantu meningkatkan berpikir kritis dan kreatif;
- f. Menggunakan proses mental untuk menentukan prinsip ilmiah serta meningkatkan potensi intelektual;
- g. Mengembangkan berbagai bentuk metaphor untuk membuka intelegensi dan mengembangkan kreatifitas.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang luhur dan bermartabat. Dan dari kebiasaan tersebut akan menjadi karakter khusus bagi individu atau kelompok. Di sisi lain pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek knowledge, feeling, loving, dan action.<sup>39</sup> Mengingat pentingnya penanaman karakter di usia dini dan mengingat usia prasekolah merupakan masa persiapan untuk sekolah yang sesungguhnya maka penanaman karakter yang baik di usia prasekolah merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan.

- a. Moral Knowing/Learning To Know, Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu: a) membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal; b) memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan

---

<sup>39</sup>M. Fadlilah dan Lilik Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2013), 45.

doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahayanya akhlak tercela dalam kehidupan; c) mengenal sosok Nabi Muhammad SAW. Sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunahnya.<sup>40</sup>

- b. Moral Loving/Moral Feeling, Belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Guru menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan dan kebutuhan sehingga siswa mampu berkata kepada dirinya sendiri, “iya, saya harus seperti itu...” atau “saya perlu mempraktikkan akhlak ini”. Untuk mencapai tahapan ini guru bisa memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, modeling, atau kontemplasi. Melalui tahap ini pun siswa diharapkan mampu menilai dirinya sendiri (muhasabah), semakin tahu kekurangan-kekurangannya.
- c. Moral Doing/Learning to do, Inilah puncak keberhasilan mata pelajaran akhlak, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit,

---

<sup>40</sup>Ibid., 46.

selama itu pula kita memiliki setunpuk pertanyaan yang harus selalu dicari jawabannya. Contoh atau teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai. Siapa kita dan apa yang kita berikan. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasian.<sup>41</sup>

Menurut Thomas Lickona, unsur-unsur karakter esensial yang harus ditanamkan kepada peserta didik ada 7 (tujuh) unsur, yaitu:<sup>42</sup>ketulusan hati atau kejujuran (honesty), belas kasih(compassion), kegagahberanian(courage), kasih sayang (kindness), kontrol diri (self-control), kerja sama (cooperation), kerja keras (deligence or hard work).

Tujuh karater inti (core characters) itulah, menurut Thomas Lickona, yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan pada peserta didik selain sekian banyak unsur-unsur karakter yang lain. Jika kita analisis dari sudut kepentingan restorasi kehidupan bangsa kita maka ketujuh karakter tersebut memang benar-benar menjadi unsur-unsur yang sangat esensial. Katakanlah unsur ketulusan hati atau kejujuran, bangsa saat ini sangat memerlukan kehadiran warga negara yang memiliki tingkat kejujuran yang tinggi.<sup>43</sup>

Membudayanya ketidakjujuran merupakan salah satu tanda dari kesepuluh tanda-tanda kehancuran suatu bangsa menurut Lickona. Selain tujuh unsur karakter yang menjadi karakter inti menurut Thomas Lickona tersebut, para pegiat pendidikan karakter mencoba melukiskan pilar-pilar penting karakter dalam gambar dengan menunjukkan

---

<sup>41</sup>Ibid., 10-11.

<sup>42</sup>Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat, dan Bertanggung Jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 85.

<sup>43</sup>Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk*., 86.

hubungan sinergis antara keluarga, (home), sekolah (school), masyarakat (community) dan dunia usaha (business).

### 3. Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PAI

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran, antara lain melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma-norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tapi menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Integrasi yang dimaksud meliputi nilai-nilai dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas pembelajaran di dalam maupun diluar kelas.

Karakter merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Ryan dan Bohlin istilah karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*Knowing the good*), mencintai kebaikan (*Loving the good*), dan melakukan kebaikan (*Doing the good*).<sup>44</sup> Yakni, suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the main, heart, and hands*.

---

<sup>44</sup>Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

Menurut Diknas jenis-jenis nilai karakter yang dapat ditanamkan kepada peserta didik di kelas adalah sebagai berikut :

- a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan tuhan, misalnya, religius dan taqwa.
- b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, misalnya, jujur, bertanggung jawab, hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, dll.
- c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, misalnya, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, dll.
- d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan, misalnya, nasionalis, menghargai keberagaman, dll.
- e. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, misalnya, peduli sosial dan lingkungan.<sup>45</sup>

Menurut Ahmad D. Marimba, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>46</sup> Tujuan akhir dari Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim. Sedangkan tujuan pendidikan karakter secara umum adalah menumbuhkan seorang individu menjadi pribadi yang memiliki integritas moral, bukan hanya sebagai individu, namun sekaligus mampu mengusahakan sebuah ruang lingkup kehidupan yang

---

<sup>45</sup>Kementerian Pendidikan Nasional direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah 2011*, Dalam [www.google.com](http://www.google.com), diakses pada tanggal 15 Maret 2019 pukul 15.40 WIB.

<sup>46</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 2005), 23.



membantu setiap individu dalam mengahayati integritas moralnya dalam tatanan kehidupan masyarakat.<sup>47</sup>

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah, metode yang digunakan dalam pendidikan Islam adalah :<sup>48</sup>

a. Metode mendidik dengan memberi teladan

Metode ini sangat tepat dalam mengajar PAI, karena untuk pembinaan akhlak khususnya dituntut adanya contoh atau teladan yang baik dari pihak pendidik sendiri. Seorang pendidik harus benar-benar dapat dijadikan tauladan oleh peserta didik sebagai contoh yang baik yang akan dicontoh oleh peserta didiknya.

b. Metode mendidik dengan pembiasaan

Dalam pembinaan pribadi anak dapat diperlukan adanya pembiasaan-pembiasaan dan latihan yang cocok dengan perkembangan jiwanya. Karena dengan pembiasaan itu lambat laun akan membentuk pribadi yang kuat dalam pengamalan PAI.

c. Mendidik anak dengan nasihat dan hukuman

Memberi nasihat pada peserta didik sangat bermanfaat karena ini dapat menimalisir tindakan yang menyimpang dari norma agama. Dapat diibaratkan dengan melurukan jalan orang sebelum tersesat jauh. Kemudian dengan metode hukuman, dalam pengamalan PAI dapat dilakukan dengan metode hukuman agar anak tidak melakukan hal-hal yang kurang sesuai dengan nilai-nilai PAI.

---

<sup>47</sup>Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2017), 200.

<sup>48</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung : Diponegoro, 2003), 283.

Nilai karakter yang terkandung dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah religius, jujur, santun, disiplin, bertanggungjawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai keberagaman, patuh pada aturan sosial, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban, kerja keras, peduli.<sup>49</sup>

Adapun nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pendidikan karakter dan pendidikan Agama Islam, dapat dikelompokkan sebagai berikut :

<b>Jangkauan sikap dan perilaku</b>	<b>Nilai-nilai karakter dalam pendidikan karakter</b>	<b>Nilai-nilai karakter dalam Agama Islam</b>
Terhadap Tuhan	Religius (cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya)	Iman, takwa, syukur, ikhlas, sabar, taat, taubat
Terhadap diri sendiri	Mandiri, jujur, bertanggung jawab, amanah, sopan santun, hormat, baik, dan rendah hati	Berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik, jujur amanah, adil, terbuka, konsisten, hormat, santun, respect, bekerja keras, kasih sayang
Terhadap sesame	Kepemimpinan, keadilan, dermawan, suka menolong, dan bekerja keras	Adil, gotong royong, tidak egois, jujur, toleran terhadap perbedaan, bekerja

<sup>49</sup>Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 79.

		keras
Terhadap lingkungan	Peduli sosial dan lingkungan	Tertib, disiplin, menjaga diri dan lingkungan
Terhadap kebangsaan	Toleransi, kedamaian dan kesatuan	Setia, peduli, menghargai keberagaman.

Berdasarkan matriks diatas, jelas bahwa tujuan pendidikan bukan hanya pada pengetahuan dan keterampilan teknis (Hard skill), akan tetapi juga pada keterampilan mengelola diri dan orang lain (soft skill).<sup>50</sup>Jadi di dalam pendidikan karakter baik yang berhubungan dengan Tuhan (hablum minallah), diri sendiri (hablum minan-nas), lingkungan (hablum minal'alam) dan kebangsaan.

Integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dalam substansi materi, pendekatan, metode dan model evaluasi yang dikembangkan. Tidak semua substansi materi pelajaran cocok untuk semua karakter yang akan dikembangkan, perlu dilakukan seleksi materi dan sinkronisasi dengan karakter yang akan dikembangkan. Pada prinsipnya semua mata pelajaran dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan semua karakter peserta didik, namun agar tidak terjadi tumpang-tindih dan terabaikannya salah satu karakter yang akan dikembangkan, perlu dilakukan pemetaan berdasarkan materi karakter yang akan dikembangkan.

---

<sup>50</sup>Marzuki, *Peinsip Dasar Akhlak Mulia : Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam*, (Yogyakarta: Debut Wahan Press-FISE UNY, 2009), 15.

Sebagaimana yang dituangkan dalam Desain Induk Pendidikan Karakter, proses integrasi pendidikan karakter di sekolah dilakukan melalui :<sup>51</sup>

- a. Kegiatan pembelajaran di kelas
- b. Pengenalan budaya satuan pendidikan
- c. Kegiatan ko-kurikuler
- d. Kegiatan ekstrakurikuler.

Langkah-langkah pengintegrasian pendidikan karakter dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :<sup>52</sup>

- a. Mendeskripsikan kompetensi dasar tiap mata pelajaran.
- b. Mendidentifikasi aspek-aspek atau materi-materi pendidikan karakter yang akan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran.
- c. Mengintegrasikan butir-butir karakter/nilai ke dalam kompetensi dasar (materi pembelajaran) yang dipandang relevan atau ada kaitannya.
- d. Menentukan metode pembelajaran
- e. Menentukan evaluasi pembelajaran
- f. Menentukan sumber belajar.

Integrasi pendidikan karakter adalah proses memadukan nilai-nilai karakter tertentu terhadap sebuah konsep lain sehingga menjadi suatu kesatuan yang koheren dan tidak bisa dipisahkan atau proses pembaharuan hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat.

Siswa berpandangan, pendidikan karakter di era sekarang ini hanya sekedar wacana dan tidak perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan mereka merasa dibohongi dengan hanya mendengarkan materi tentang karakter baik,

---

<sup>51</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2011), 6-7.

<sup>52</sup> Abdul Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 170-171.

kejujuran, dan patriotisme, tetapi gagal menemukan sosok teladan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, perlunya memunculkan hubungan pendidikan karakter dengan Pendidikan Agama Islam yang dapat dilihat dari dua sisi, yaitu materi dan proses pembelajaran. Dari segi materi Pendidikan Agama Islam dapat tercakup nilai pendidikan karakter. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut:<sup>53</sup>

No	Aspek	Nilai Pendidikan Karakter
1	Al-Qur'an (Ayat-ayat Al-Qur'an tentang manusia sebagai khalifah di bumi, keikhlasan dalam beribadah, demokrasi, kompetisi dalam kebaikan, perintah menyantuni kaum Dhua'afa, perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup, anjuran bertoleransi, etos kerja, pengembangan IPTEK.	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.
2	Aqidah (iman Kepada Allah melalui pemahaman sifat-sifatNya dalam Asmaul Husna, keimanan kepada malaikat, Iman kepada Rasul-rasul Allah, Iman kepada	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta

<sup>53</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Peradaban*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 67.

	kitab-kitab Allah, Iman kepada hari akhir, iman kepada qadha dan qadar.	damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.
3	Akhlak (perilaku terpuji), menghindari perilaku tercela	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.
4	Fiqh (Sumber Hukum Islam, hukum taklifi, hikmah ibadah, zakat, haji dan wakaf, hukum Islam tentang Muamalah, pengurusan jenazah, khutbah, tabligh dan dakwah, hukum Islam tentang keluarga dan waris)	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.
5	Tarikh dan kebudayaan Islam (keteladanan Rasulullah dalam membina umat periode Makkah, keteladanan	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah

<p>Rasulullah dalam membina umat periode Madinah, perkembangan Islam pada abad pertengahan (1250-1800), perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang), perkembangan Islam di Indonesia, perkembangan Islam di dunia.</p>	<p>air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.</p>
--	--

Impelementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan dalam proses pembelajaran, guru dalam mengajar Pendidikan Agama Islam ke peserta didik memuat pendidikan karakter. Bahkan, guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter dimulai sejak membuat rencana pembelajaran.<sup>54</sup>

Pada dasarnya karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan Pendidikan Agama Islam. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan negara yang baik. Jadi di dalam PAI mengandung muatan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan esensi pendidikan karakter. Berdasarkan karakteristik keduanya menemukan titik temunya, yaitu sama-sama menanamkan nilai akhlak dan mengimplementasikannya.<sup>55</sup>

Dengan demikian Pendidikan Agama Islam dan pendidikan karakter terdapat titik temunya yaitu sama-sama menanamkan nilai-nilai akhlak dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga melahirkan generasi yang berkepribadian tangguh.

<sup>54</sup>Rahmat Rahardjo, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2010), 34.

<sup>55</sup>Ibid., 35.

## C. Bullying dan Upaya Pencegahan Aksi Bullying

### 1. Pengertian Bullying

Bullying merupakan sebuah kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris. Bullying berasal dari kata “bully” yang mempunyai makna penggertak, mengganggu orang yang lemah dan merupakan aktivitas sadar, disengaja, dan bertujuan untuk melukai, menanamkan ketakutan melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan teror yang didasari oleh ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk mencederai, ancaman agresi lebih, teror yang dapat terjadi jika penindasan peningkatan tanpa henti.<sup>56</sup> Bentuk bullying yang lain adalah celaan dan hinaan (seperti menamakan teman dengan nama panggilan yang tidak baik dan bentuk bullying lain adalah dipukul, ditendang, dan di dorong, hal ini sudah sangat jelas bahwa Allah melarang menamakan nama orang lain dengan panggilan yang tidak baik, sebagai mana yang terdapat di dalam firman-Nya dalam surat Al-Hujurat:

11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ

أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ، وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ، بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ

الْإِيمَانِ ، وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُوَ لَيْكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang zalim. (Q.S. Al-Hujurat:11)*

---

<sup>56</sup>Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 11-12.



Ayat di atas memberi petunjuk tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian. Allah berfirman memanggil kaum beriman dengan panggilan mesra: Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum yakni kelompok pria mengolok-olok kaum kelompok pria yang lain, karena hal tersebut dapat menimbulkan pertikaian-walaupun yang diolok-olokkan kaum yang lemah-apalagi boleh jadi mereka yang diolok-olok itu lebih baik dari mereka yang mengolok-olok sehingga dengan demikian yang berolok-olok melakukan kesalahan berganda.<sup>57</sup>

Allah dengan jelas melarang hambanya mengejek atau mengolok-olok orang lain dengan sengaja dan ini akan menimbulkan pertikaian antar sesama manusia, larangan ini menggunakan bentuk kata yang mengandung makna timbal balik, karena gelar buruk biasanya disampaikan secara terang-terangan dan sengaja. Contoh perilaku bullying antara lain mengejek, menyebarkan rumor, menghasut, mengucilkan, menakut-nakuti (intimidasi), mengancam, menindas, memalak, atau menyerang secara fisik (mendorong, menampar, atau memukul). Perilaku bullying merupakan learned behaviors atau kebiasaan yang didapat melalui proses belajar, karena manusia tidak terlahir sebagai penggertak dan pengganggu yang lemah. Bullying merupakan perilaku tidak normal, tidak sehat, dan secara sosial tidak bisa diterima. Hal yang sepele pun kalau dilakukan secara berulang kali pada akhirnya dapat menimbulkan dampak serius dan fatal. Sedangkan school bullying adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok siswa secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan

---

<sup>57</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentena Hati, 2002), 250.

dengan tujuan menyakiti korbannya secara mental atau secara fisik di sekolah.<sup>58</sup>

## 2. Bentuk-Bentuk Bullying

Menurut Tim Yayasan Semai Jiwa Amini bentuk-bentuk bullying dikelompokkan kedalam tiga kategori, yaitu:

- a. Bullying fisik, ini adalah jenis bullying yang kasat mata. Siapa pun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku dan korban bullying. Contohnya adalah menampar, menginjak, menjegal, memalak, meludahi.
- b. Bullying verbal, ini jenis bullying yang juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran kita. Contohnya adalah menghina, menjuluki, menebar gosip, menuduh, menfitnah.
- c. Bullying mental/psikologis, ini jenis bullying yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga jika kita tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik bullying ini terjadi diam-diam dan diluar radar pemantauan kita. Contohnya adalah mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, meneror, memandang dengan sinis.<sup>59</sup>

Sedangkan Wiyani mengelompokkan perilaku bullying ke dalam 5 (lima) kategori sebagai berikut.<sup>60</sup>

- a. Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, memeras, merusak barang-barang milik orang lain).

---

<sup>58</sup>Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 11-12.

<sup>59</sup>Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying : 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, (Jakarta : Grasindo Anggota IKAPI, 2008), 23.

<sup>60</sup>Ibid., 27.

- b. Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi nama panggilan (namecalling), merendahkan (putdowns), mencela/ mengejek, mengintimidasi, memaki, dan menyebarkan gosip).
- c. Perilaku nonverbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam).
- d. Perilaku nonverbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan hingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirim surat kaleng).
- e. Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresif fisik atau verbal, seperti pemerkosaan, dll).<sup>61</sup>

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Bullying**

Banyak sekali faktor penyebab mengapa seseorang berbuat bullying, pada umumnya orang yang melakukan bullying karena merasa tertekan, terancam, terhina, dendam dan sebagainya. Maraknya beberapa kasus bullying, antara lain dipicu oleh belum adanya kesamaan persepsi antara pihak sekolah maupun masyarakat dalam melihat pentingnya permasalahan bullying serta penanganannya, dan belum adanya kebijakan secara menyeluruh dari pihak pemerintah dalam rangka menanganinya.<sup>62</sup>

Beberapa remaja mengalami satu gangguan yang disebut dengan conduct disorders, yaitu suatu gangguan yang melibatkan adanya pola perilaku agresi, argumentatif, menindas pihak yang lebih lemah secara fisik (bully), ketidakpatuhan, dan setiap masalah mempunyai latar belakang

---

<sup>61</sup>Retno, *Meredam Bullying : 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak.*, 27.

<sup>62</sup>Haidarrotur Rochma, "Pengembangan Buku Panduan Keterampilan Pencegahan Bullying Untuk Siswa SMA", *Jurnal Unesa* Vol. 7, No. 3, 2012. 12.

tertentu, begitu juga dengan kasus bullying, ada banyak latar belakang yang mengakibatkan seorang menjadi perilaku bullying.

Faktor penyebab bullying terbagi dua hal, yaitu faktor Internal dan faktor Eksternal. Adapun faktor Internal meliputi:<sup>63</sup>

a. Karakteristik Kepribadian

Salah satu faktor terbesar penyebab anak melakukan bullying adalah karakteristik atau kebiasaan yang terbentuk dari respon emosional. Hal ini mengarah pada perkembangan tingkah laku personalitas dan sosial anak. Seorang yang aktif lebih mungkin untuk berlaku bullying dibandingkan orang yang pasif atau pemalu. Beberapa anak yang menjadi pelaku bullying adalah sebagai jalan untuk mendapatkan popularitas, perhatian, atau memperoleh barang yang diinginkannya. Biasanya mereka takut jika tindakan bullying menimpa diri mereka sehingga mereka mendahului berlaku bullying pada orang lain untuk membentuk citra sebagai pemberani. Meskipun sebagian beberapa pelaku bullying merasa tidak suka dengan perbuatan mereka, anak-anak tidak sungguh-sungguh menyadari akibat perbuatan mereka terhadap orang lain.<sup>64</sup>

b. Faktor Keluarga

Pelaku bullying adalah orang-orang yang sudah pernah terkena imbas dari pembulian, pembulian dilingkungan maupun yang diperoleh dalam keluarganya. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang menggunakan kekerasan dalam rumah tangga dan

---

<sup>63</sup>Barbara Coloroso, *Stop Bullying Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU*, (Jakarta: Serambi, 2007), 68.

<sup>64</sup>Ibid., 13-14.

berlaku kasar akan meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya. Kekerasan fisik dan verbal yang dilakukan orangtua kepada anak akan menjadi contoh perilaku bullying. Hal ini akan diperparah dengan kurangnya kehangatan kasih sayang dan tidak adanya dukungan dan pengarahan membuat anak memiliki kesempatan untuk menjadi seorang pelaku bullying. Sebuah studi membuktikan bahwa perilaku agresif meningkat pada anak yang menyaksikan kekerasan yang dilakukan sang ayah terhadap ibunya. Sikap keluarga yang terlalu memanjakan anak sehingga tidak dapat membentuk kepribadian yang matang.<sup>65</sup> Keluarga menjadi salah satu faktor yang melatar belakangi terjadinya bullying, jika keluarganya hidup dengan rukun dan damai, maka anakpun dapat meniru hal-hal yang baik pula, dan begitu juga sebaliknya, jika sebuah keluarga mempunyai banyak masalah didalamnya dan terjadi kasus kekerasan antara kedua orang tua, kemudian pada saat terjadi kekerasan seorang anak ada ditempat kejadian, maka seorang anakpun meniru apa-apa yang dilihat oleh anak tersebut, dan dipraktekkan kepada teman-temannya.<sup>66</sup>

Adapun faktor eksternal meliputi:

- a. Faktor Sekolah (Budaya), Tingkat pengawasan di sekolah sangat menentukan seberapa banyak dan seberapa seringnya terjadi peristiwa bullying, rendahnya pengawasan di sekolah berkaitan erat dengan berkembangnya perilaku bullying pada siswa. Pentingnya pengawasan dilakukan terutama di tempat bermain dan lapangan,

---

<sup>65</sup>Ibid., 15.

<sup>66</sup>Barbara, *Stop Bullying Memutu.*, 68.

karena biasanya di kedua tempat tersebut perilaku bullying kerap dilakukan. Penanganan yang tepat dan yang harus di perhatikan dari guru atau pengawas terhadap peristiwa bullying adalah satu hal yang sangat penting, dikarenakan perilaku bullying yang tidak ditangani dengan baik, akan meyebabkan perilaku bullying terulang kembali. Bullying yang dilakukan anak-anak berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya, jadi oleh sebab itu sangat erat kaitannya pendidikan anak-anak dengan jenis kebudayaannya masing-masing. Pendidikan dan kebudayaan mengajarkan kita tentang bagaimana cara mengekspresikan kegembiraan dan kegusaran, dalam bentuk apa seharusnya pertengkaran dilakukan, dan bagaimana cara menunjukkan perasaan tidak senang, menentang atau mengemukakan suatu kesalahan.<sup>67</sup>

#### **4. Upaya Pencegahan Aksi Bullying**

Ada beberapa karakteristik bullying, antara lain:

- a. Ada perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korbannya.
- b. Tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan perasaan tertekan pada korban.
- c. Perilaku itu dilakukan secara berulang atau terus-menerus.<sup>68</sup>

Dalam hal ini seorang pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam mendeteksi perilaku bully dini di dalam kelas untuk menghambat atau mencegah dampak dari tindakan bully. Diantaranya adalah sosiometri,

---

<sup>67</sup>Ali Qaimi, *Keluarga dan Anak Bermasalah*, (Bogor: Cahaya, 2004), 37-38

<sup>68</sup>Andi Priyatna, *Lets End Bullying. Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), 11.

observasi kelas, dan responsive terhadap laporan siswa yang berindikasi kearah bully.

Terdapat upaya-upaya untuk mencegah perilaku bullying, antara lain:<sup>69</sup>

a. Anjarkan cinta kasih antar sesama

Dengan mengajarkan cinta kasih antar sesama kepada anak-anak, adalah cara efektif untuk mencegah anak menjadi korban bullying atau pelaku bullying di masa depan. Membesarkan mereka di tengah lingkungan yang penuh juga mampu menjauhkan anak menjadi korban dan pelaku bullying. Dari apa yang mereka dapat akan mereka terapkan di lingkungan sekolahnya.

b. Buat kedekatan emosional dengan anak

Dengan membuka ruang emosional dengan anak, ternyata mampu mengetahui apa yang terjadi dalam kehidupan sosialnya di luar rumah.

c. Membangun rasa percaya diri anak

Mereka yang melakukan bullying mencari korban yang dianggap lemah, rapuh, penakut, pemalu, tidak memiliki teman, dan tidak mempunyai rasa percaya diri. Karenanya ajari anak untuk menunjukkan sikap percaya diri yang cukup, terutama di hadapan orang lain. Karena rasa percaya diri akan membentuk mekanisme pertahanan dalam menghadapi praktek bullying.

d. Memupuk keberanian dan ketegasan

Ajari anak untuk menunjukkan keberanian dan ketegasan. Ini tidak berarti mengajarkan anak untuk melawan dengan kekerasan,

---

<sup>69</sup>Andi Priyatna, *Lets End Bullying. Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), 2.

namun setidaknya mereka harus punya keberanian untuk berkata 'tidak' atau 'berhenti' saat ditindas.<sup>70</sup>

e. Kembangkan kemampuan sosialisasi anak

Dengan kemampuan bersosialisasi yang cukup anak akan mempunyai rasa percaya diri yang memadai untuk mendapatkan penghargaan yang sepatasnya dari lingkungan sekitar.<sup>71</sup>

f. Ajarkan etika dengan sesama

Sejak dini ajarkan kepada anak untuk peduli dan menghargai sesama. Ajak anak untuk menganal karakter di lingkungan sosialnya, sehingga mereka belajar untuk bertenggang rasa dengan sekitar serta menyadarkan mereka bahwa mereka hidup bersama dengan orang lain.

g. Memberikan teguran mendidik, jika melakukan kesalahan

Berikan teguran yang mendidik kepada anak yang melanggar etika atau melakukan tindakan tidak terpuji, dengan penekanan yang sesuai dengan pelanggarannya. Namun jangan sampai berlebihan, karena sikap berlebihan akan membuat anak mendendam rasa ingin membalas.<sup>72</sup>

h. Tanamkan nilai-nilai keagamaan

Keyakinan anak kepad Tuhan-nya dan nilai-nilai keagamaan akan menjaga mereka dari segala tindakan kekerasan, termasuk bullying.

i. Dampingi anak untuk menyerap informasi.

Perilaku bullying yang dilakukan anak-anak terkadang dicontoh dari media dan gambaran yang mereka lihat, seperti televisi dan

---

<sup>70</sup>Ibid., 12-13.

<sup>71</sup>Ibid., 15.

<sup>72</sup>Priyatna, *Lets End Bullying*.,15.



internet. Dampingi anak-anak agar tidak mencontoh tindakan-tindakan terpuji yang mereka serap lewat media tersebut.